

Bieliv Felixia

TELEPON TENGAH MALAM

Diterbitkan secara mandiri
melalui [Nulisbuku.com](https://nulisbuku.com)

TELEPON TENGAH MALAM

Oleh: *Bieliv Felixia*

Copyright © 2018 by *Bieliv Felixia*

Penerbit

Felixia Stories

felixiastories@blogspot.com

felixiayoshua@gmail.com

Desain Sampul:

Indah Felixia

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih

Praise The Lord, Puji Tuhan, akhirnya buku karya perdana ini dapat selesai juga berkat Penyertaan-Mu.

Terima kasih kupersembahkan untuk istriku tercinta, Indah Felixia, yang telah mendorong dan mendukung hingga ku berani menulis buku ini. Untuk dua malaikat kecilku, Biel dan Liv, yang selalu menjadi spirit dalam setiap langkahku. Juga untuk Mama dan adik-adikku. *Love you all, guys.*

Tak lupa juga terima kasih teruntuk para sobat yang selama ini mendukung dalam penulisan cerita ini. Dan juga kepada seluruh keluarga besar Grup Facebook Lapak Merah, tempat berbagi kisah misteri dan juga pelajaran hidup.

And *last but not least*, terima kasih untuk anda yang telah membeli buku ini. Selamat menikmati kisah demi kisah yang dipersembahkan.

DAFTAR ISI

Bagian 1 : Telepon Tengah Malam	7
Bagian 2 : Lastri	34
Bagian 3 : Tabir Yang Terungkap	61
Bagian 4 : Dia	74
Bagian 5 : Aku Mulai Melihat Mereka	86
Bagian 6 : Mereka Tidak Diam	139
Bagian 7 : Magic Ray	158
Bagian 8 : Bertahanlah	172
Bagian 9 : Tercabik Masa Lalu	183
Bagian 10 : Blood Don't Lie	197

Cerita yang menarik, membuat deg-degan, terkadang sampai tak terasa menahan nafas saking tegangnya...

Niken Hapsari ~ Housewife, Semarang

Keaneban serta kejadian pada cerita misteri ini awalnya berdiri sendiri tetapi lambat laun menyatu dan saling berhubungan. Sangat menarik untuk diikuti dan membuat kecanduan untuk membaca kisahnya...

Lia Cecilia ~ Housewife, Jakarta

Penulisan ceritanya membuat seolah-olah ini kisah nyata seutuhnya, asyik untuk dibaca, dan harus dibaca terutama untuk kamu yg ngaku pecinta kisah misteri dan horor. Betul-betul membawa pembacanya ke keadaan yang sebenarnya. Buku dan kisahnya keren, wajib di baca...

Iva Sendring ~ Housewife, Makasar

Kriiiiiing.....

Bagian 1

Telepon Tengah Malam

Jogja, menjelang akhir 90-an.

Aku sebenarnya ragu dengan rumah kos ini, biarpun besar dan dekat dengan kampus.

Kesan pertama, muram dan kurang terawat. Mungkin karena pohon besar itu, yang meninggalkan daun-daunnya berserakan di halaman bangunan yang luas. Lapisan cat berwarna krem pada sebagian dinding bangunan telah berlumut, sebagian lagi mengelupas. Angka empat pada penanda nomor rumah di pilar pintu gerbang terhuyung miring.

Tapi apa daya, bisnis Papa mengalami kesulitan sejak enam bulan lalu membuatku kini harus meninggalkan nyamannya kamar mewah di asrama putri yang sebelumnya kutempati. Mama sudah tak sanggup meneruskan membayar sewanya. Bahkan, aku masih cukup beruntung tetap bisa meneruskan kuliah. Dengan berhemat sana sini tentunya.

Dan sampailah aku disini.

"Cari siapa, Mbak?"

Seorang nenek tua tiba-tiba menyapa mengejutkanku. Perawakannya pendek dan gempal,

dengan rambut beruban yang digelung. Sinar matanya teduh bersahabat. Mengingatkanku pada Mbok Dar, pembantu di rumah yang sudah ikut keluarga kami sejak Papa masih remaja.

"Mbak, cari sia-?"

Aku teragap menjawab, "Ma-maaf, Bu. Apa betul ini kos-kosan Bu Santi?"

"Iya. Betul, Mbak. Ada apa ya?" jawabnya sopan lalu terbungkuk-bungkuk membuka kunci gerbang.

"Saya anak temannya Bu Santi. Kemaren ibu saya sudah nelpon kalau saya mau kesini"

"Oh. Ayo mari masuk, Mbak. Kebetulan Bu Santi ada"

"Mbak, siapa namanya? Biar Mbok kasih tau ke Ibu." lanjutnya setelah mengunci gerbang kembali.

"Saya Feli, kalau Nenek..?" kuulurkan tangan hendak menjabatnya. Dia menatap tanganku, kemudian beralih ke wajahku. Sekilas kulihat keraguan di dirinya.

"Eh. Maaf, Mbak. Tangan Mbok Jum kotor. Ayo, mari Mbok antar ke dalam". Dia menampik halus jabatan tanganku.

Kusampirkan tasku di bahu, melangkah memasuki halaman mengikuti Mbok Jum melewati

pohon besar tadi. Beberapa helai daun kering berjatuhan di rambut dan bajuku.

Dan dari dekat, penampilan rumah ini semakin membuatku ragu. Bangunan rumah dua lantai bergaya klasik, atau mungkin memang sudah berumur. Balkon besar di lantai dua menjorok ke depan ditopang dua pilar dengan profil garis-garis vertikal diakhiri lengkungan melingkar di ujungnya, berwarna kusam.

Di lantai dasar, jendela kaca besar berornamen mengapit pintu depan berdaun ganda yang tak kalah besarnya. Langit-langit teras terkelupas dan berlubang di beberapa tempat, tanda tak terawat.

Mama kok punya temen yang rumahnya serem gini ya?

Mbok Jum membuka salah satu daun pintu depan dan mempersilahkanku masuk "Silahkan, Mbak"

Wooww...gila..

Berbeda sekali dengan kondisi bagian luar rumah, di dalam tampak bersih dan cukup mewah. Lantai teraso berwarna krem kekuningan mendominasi luas ruangan yang menurutku ruang utama, ditambah perpaduan meja besar dan kursi

kayu dengan guci-guci berukuran setinggi pinggang, menghilangkan kesan burukku tadi.

Ada satu benda yang membuatku tertegun, jam lonceng besar di sudut ruangan, mirip seperti di rumah Opa.

"Ada siapa, Mbok?" suara seorang wanita setengah baya mengejutkanku, diikuti langkahnya menuruni tangga oval di sisi ruangan utama.

"Ini, Bu. Yang kemaren Ibu pesen mau ada tamu yang datang" jawab Mbok Jum.

Wanita itu merapihkan kimono tidurnya, melihatku dan tersenyum. Dia menatapku beberapa saat, membuatku salah tingkah.

"Kamu Feli ya..? Inget nggak sama Tante?" Ia melangkah menjabat tanganku erat.

"Eh..iya, Tante. Saya Feli"

"Dulu sekali, kamu pernah kesini sama Mama Papamu. Waktu kamu masih kecil. Masa nggak inget?"

Kucoba mengingat-ingat, tapi tak menemukan sedikit pun memori itu. "Mmm..maaf, Tante. Aku nggak inget" jawabku kemudian.

Dia kembali tersenyum. Digamitnya lenganku dan menyeretku duduk di sofa.

"Ya udah, nggak papa. Gimana Mama, sehat?"

"Sehat, Tante"

"Kalau Papa?"

"Baik juga"

"Syukurlah semua baik. Papa masih usaha kontraktor?" lanjutnya.

"Mmm..masih, Tante. Tapi kantornya udah tutup, sekarang Papa ngantor di rumah" jawabku muram.

Kekacauan politik dan tragedi bulan Mei lalu benar-benar memukul usaha yang telah dirintis Papa sejak muda. Satu demi satu asetnya harus dijual untuk menutupi kerugian beberapa proyeknya yang ikut terkena imbas kerusuhan.

Bagaimana tidak, para pemilik perusahaan klien Papa banyak yang lari keluar negeri bahkan ada yang menjadi korban kerusuhan, sedangkan upah tukang dan hutang Bank tetap harus dilunasi.

Dia menghela nafas sejenak, mungkin tahu kekurangnyamananku menjawab. Aku yakin Mama juga sudah menceritakan keadaan kami kepadanya.

Ω Ψ Ω

Tak terasa satu minggu sudah aku tinggal di sini. Tak kusangka, di dalam rumah ini ada sepuluh kamar yang dikoskan, terletak di belakang bangunan rumah utama terpisahkan oleh dapur. Dan semua kamar kosnya terisi penuh. Karena pertemanannya dengan Mama, Tante Santi memberikan potongan harga khusus buatku untuk tinggal di kos itu.

Beruntungnya lagi, kamar yang kutempati terletak paling dekat dengan dapur atau bangunan utama. Penghuni kamar sebelah, berurutan ke kanan, Lia, Devi, Mita dan Maria. Sedangkan di deretan seberang, ada Fay dan Rita yang kukenal, tiga lainnya jarang pulang ke kos.

Dari kesemuanya, Lia dan Fay yang paling akrab denganku karena kami seangkatan. Mereka yang membantuku merapikan barang-barang di kamar saat hari pindahan, sehari setelah kedatanganku pertama kali di rumah Tante Santi ini.

Melalui cerita mereka, kutahu Tante Santi tinggal dan mengelola kos ini dibantu Mbok Jum yang sudah lama bekerja padanya. Untuk urusan mencuci pakaian, ada tukang cuci yang setiap hari datang pagi dan pulang setelah lewat tengah hari.

"Tante Santi tuh udah lama ditinggal mati suaminya, anaknya ada dua. Sudah berkeluarga semua, tinggal di Surabaya dan Medan" cerita Lia suatu saat.

"Tapi dia udah tenang hidupnya, warisan suaminya banyak. Makanya dia bisa punya banyak kos-kosan. Ada empat lagi selain di sini, belum lagi ruko yang dikontrakin"

"Wah, hebat ya" jawabku.

"Memangnya Mama kamu nggak pernah cerita tentang Tante Santi?" Fay ikut nimbrung.

"Enggak tuh, Mama cuma bilang ada temen Mama yang punya kos-kosan" jawabku, tak ingin mereka bertanya lebih jauh hubungan Mama dengan Tante Santi, apalagi alasanku sebenarnya pindah kesini.

"Pokoknya kamu bakal betah deh disini. Tante orangnya nggak bawel, yang penting jam sepuluh malem udah nggak boleh ada tamu. Jam sebelas kalau malem minggu" lanjut Fay.

"Iya, Fel, ini aja kita dikasih duplikat kunci gerbang sama pintu depan kan. Biar kalau kita pulang pacaran kemaleman masih bisa masuk, kaya si Fay tuh. Iya kan, Fay. Hahahaha...". Lia tertawa terbahak-bahak.

"Enak aja. Kamu tuh yang suka nyelundupin Mas-mu ke kamar" tangkis Fay bengis.

Bantal melayang ke wajahnya dilanjutkan gulingku yang *innocent* jadi korban lemparan. "Ssstt...Gila Lu ya. Ngomong pake *Toa* sekalian". Lia sewot.

Jangan-jangan sakit nih bocah berdua...

"Oh ya, ada satu yang perlu kamu tau. Kamu liat di meja dekat pintu dapur ada telepon kan? Nah, udah jadi tugas yang kamarnya terdekat yang menjawab kalau ada telepon.". Lia dan Fay tersenyum penuh arti.

"Lho, emang ada aturan gitu ya?"

"Ada, dong. Apalagi kamu anak baru. Hihhi.."

"Nggak gitu juga, sih. Maksudnya kalau telepon bunyi, kamarmu kan paling dekat, jadi paling keberisikan. Mau nggak mau kamu mesti angkat" jelas Fay lagi.

Aku hanya bisa manggut-manggut pasrah.

Ω Ψ Ω

Malam itu.

Kriing...

Kriiing...